

**Persepsi dan Perilaku Mahasiswa dalam Pendidikan Karakter
(Studi Kasus Di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret)**

**Diptasari Wibawanti
K8408002
Pendidikan Sosiologi Antropologi**

Abstrak: Diptasari Wibawanti. K8408002, **PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER** (Studi Kasus di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendidikan karakter dalam pelaksanaan visi FKIP UNS, (2) mengetahui strategi penerapan visi FKIP UNS berkarakter kuat dan cerdas di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan (3) mengetahui perilaku mahasiswa di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses dan hasil penerapan visi FKIP UNS tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan P IPS FKIP UNS. Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data berasal dari mahasiswa, dosen dan pimpinan Jurusan P IPS, serta pimpinan FKIP. Teknik pengambilan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Untuk meningkatkan kesahihan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Tahapan analisis interaktif penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman informan mengenai penjabaran visi berkarakter kuat dan cerdas sangat beragam. Namun hal ini disepakati sebagai kriteria ideal yang harus ada dalam kepribadian pendidik, yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru. Berkarakter kuat dan cerdas dijabarkan sebagai keseimbangan antara IQ, SQ, dan EQ yang mampu diaplikasikan dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku praksis dalam kehidupan sehari-hari, yang mengarah pada perubahan positif bagi dirinya dan orang lain. (2) Untuk membentuk calon pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas, pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap melalui kurikulum, program dan kebijakan, penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif, keteladanan serta pengawasan. Pendidikan karakter bukan merupakan mata kuliah khusus, melainkan terintegrasi dalam kurikulum. Dosen berperan penting sebagai figur teladan bagi mahasiswa. (3) Pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal di jurusan P IPS, karena terlalu menekankan segi fisik yang diatur melalui kebijakan seragam, di mana hal ini masih menimbulkan pro kontra. Pendidikan karakter juga terhambat karena budaya non-edukatif seperti kecurangan mahasiswa dalam ujian dan tugas yang dianggap wajar. FKIP belum menetapkan

kriteria resmi evaluasi pendidikan karakter, sehingga penilaian keberhasilan hanya sampai pada pengamatan individual. Mahasiswa belum mengaplikasikan nilai-nilai berkarakter kuat dan cerdas secara optimal, karena kurang paham atas makna berkarakter kuat dan cerdas, belum terbentuknya kesadaran pribadi, belum ada contoh yang bisa diteladani, serta kurang ada sosialisasi lebih lanjut terkait dengan program dan kebijakan.

Kata kunci: persepsi, perilaku, pendidikan karakter, mahasiswa

Pendahuluan

Dampak globalisasi yang terjadi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami degradasi karakter dan moral. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, atau paling tidak mengurangi, masalah degradasi moral dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membelajarkan dan membimbing generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah degradasi moral dan karakter bangsa.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter sebagai satu konsep pendidikan yang menanamkan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*) merupakan suatu solusi untuk memperbaiki karakter dan moral bangsa. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang didirikan untuk mencetak tenaga-tenaga pendidik yang handal dan profesional. Untuk menghasilkan tenaga pendidik yang baik maka diperlukan lembaga pendidikan yang baik pula. Kualitas pendidikan ditandai oleh kualitas lulusan LPTK, sehingga kualitas LPTK harus senantiasa dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Dalam konteks membangun karakter calon generasi bangsa, penyiapan calon tenaga pendidik profesional yang berkarakter tentunya memiliki korelasi yang tinggi. Sebab setiap calon pendidik dewasa ini dituntut memiliki kemampuan dalam membina karakter peserta didiknya, sehingga pembinaan karakter mahasiswa calon tenaga pendidik harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan profesional tenaga pendidik selama di lingkungan kampus. Oleh karena itu FKIP UNS mengusung visi menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kependidikan berkarakter kuat dan cerdas.

Grand design berkarakter kuat dan cerdas yang ideal ternyata belum dapat dilaksanakan dengan optimal. Realita di lapangan masih banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan perilaku sebagai bukti adanya kesenjangan antara indikator nilai berkarakter kuat dan cerdas dengan pelaksanaan praktis di lapangan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana jalannya proses pendidikan karakter dan hasil perilaku sebagai upaya mencapai visi berkarakter kuat dan cerdas di jurusan P IPS FKIP UNS.

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah (1) bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendidikan karakter dalam pencapaian visi FKIP UNS, (2) bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP UNS di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) bagaimana perilaku mahasiswa di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses dan hasil penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP UNS tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendidikan karakter dalam

pelaksanaan visi FKIP UNS, (2) mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP UNS di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) mengetahui perilaku mahasiswa di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses dan hasil penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP UNS tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data berasal dari informan yakni pimpinan fakultas (Dekan), pimpinan jurusan (Ketua Jurusan), serta dosen dan mahasiswa dalam lingkup jurusan P IPS; perilaku atau aktivitas informan; lingkungan FKIP UNS; serta dokumen dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pencapaian visi FKIP. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Review Literatur

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Sebagai suatu cerminan dari kepribadian yang utuh, karakter mendasarkan diri pada tata nilai yang dianut masyarakat. Tata nilai yang mendasari pemikiran serta perilaku individu ini ditanamkan dengan proses internalisasi nilai yang sesuai

dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk karakter seorang individu.

Mounier mengajukan dua cara interpretasi dengan melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sononya* (*given*). Kedua, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema, 2007: 90). Maka, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Winataputra, 2010:8). Pembentukan dan pengembangan karakter sebagai upaya pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi individu secara personal maupun bagi lingkungannya. Hal ini sesuai pendapat Megawangi (2004) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011: 5).

Kemudian Kemendiknas (2011: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan

dan pengembangan karakter yang melibatkan semua aspek dimensi manusia baik kognitif, afektif (emosi), dan psikomotor (fisik) dengan mengetahui, merasakan, dan melaksanakan perilaku yang baik (*knowing the good, loving the good, and acting the good*) sehingga menjadi *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan yang bersifat personal maupun sosial sebagai tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orangtua.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang mengarah semakin positif. Perilaku memiliki arti subyektif bagi setiap pelakunya. Weber (1964) menyatakan bahwa suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya (Sunarto, 2004:12). Memahami arti subyektif dari sebuah tindakan berarti bersifat empati, yakni bagaimana menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang melakukan tindakan, dan situasi serta tujuan-tujuan dilihat menurut persektif tersebut. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang mempertimbangkan tujuan serta cara untuk mencapainya. Oleh Weber, ini disebut sebagai tindakan rasional instrumental, yaitu meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya.

Dalam konteks lembaga pendidikan, FKIP merumuskan visi menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kependidikan “berkarakter kuat dan cerdas”. Rumusan berkarakter kuat dan cerdas mengandung cita-cita dan nilai yang merupakan proses sekaligus usaha, yang digambarkan dengan serangkaian kegiatan dan sasaran lembaga, sehingga akan menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial. Visi lembaga pendidikan akan menentukan sejauh mana program pendidikan karakter berhasil diterapkan di dalam lingkungan kampus. Visi FKIP UNS sebagai idealisme dan cita-cita yang secara konkret menjadi pedoman perilaku, sumber motivasi, sehingga setiap civitas akademika di FKIP UNS semakin tumbuh dan berkembang secara utuh.

Untuk merealisasikan visi berkarakter kuat dan cerdas tersebut, maka FKIP UNS merumuskan misinya sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan secara efektif untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang unggul, berdaya saing tinggi, mandiri, dan berkepribadian.
- 2) Melaksanakan penelitian yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta mampu menjadi penghasil bagi berbagai kegiatan inovatif dalam bidang kependidikan
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kependidikan yang bermanfaat bagi masyarakat
- 4) Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang menunjang pengembangan bidang kependidikan

Hidayatullah (2009: 236-238) menggambarkan budaya kerja yang berlandaskan karakter kuat (meliputi amanah dan keteladanan) dan cerdas, sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik, Definisi, dan Indikator Budaya Kerja

No	Karakteristik	Definisi	Indikator
1	Komitmen	Tekad yang mengikat dan melekat pada seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketajaman visi • Rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) • Bertanggung jawab (<i>sense of responsibility</i>)
2	Kompeten	Kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran (mengajar dan mendidik) dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa mengembangkan diri • Ahli di bidangnya • Menjiwai profesinya • Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional
3	Kerja keras	Kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh • Bekerja melebihi target (<i>extra ordinary process</i>) • Produktif (<i>out-standing result</i>)
4	Konsisten	Kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar, dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki prinsip (<i>istiqomah</i>) • Tekun dan rajin • Sabar dan ulet • Fokus

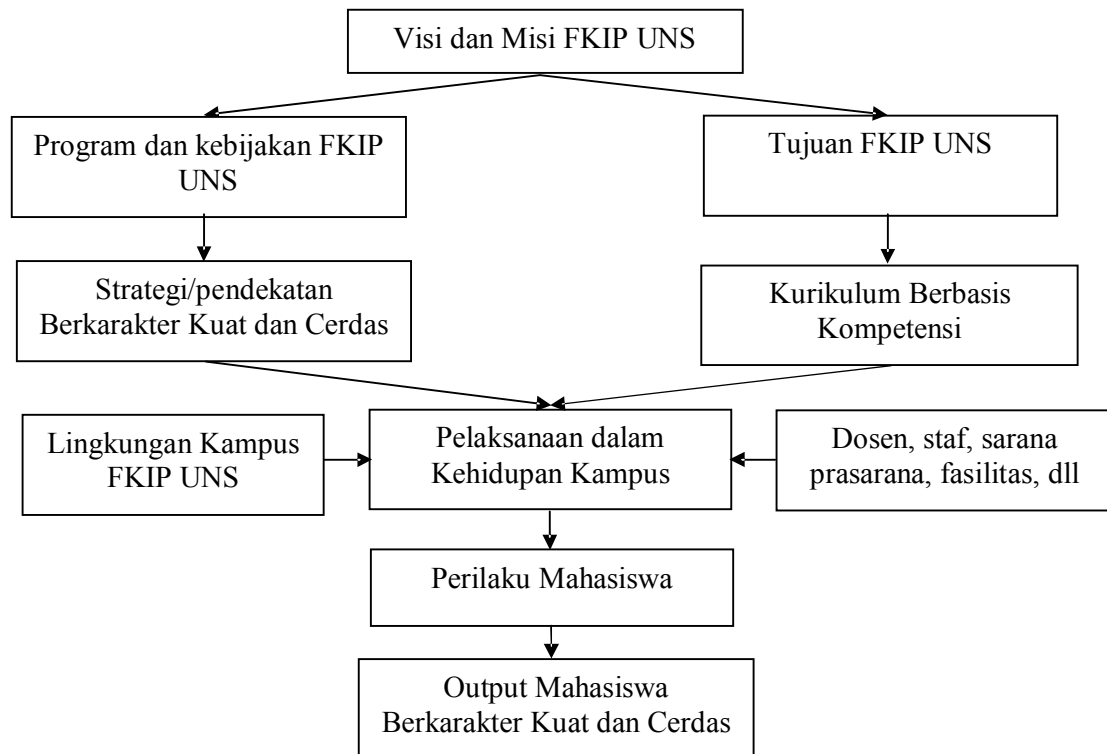
5	Kesederhanaan	Kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahaja • Tidak mewah • Tidak berlebihan • Tepat guna
6	Kedekatan	Kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara dosen dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran/pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian pada mahasiswa (<i>student centered</i>) • <i>Learning centered</i> • Terjalannya hubungan emosional yang harmonis
7	Pelayanan maksimal	Kemampuan untuk membantu atau melayani atau memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal	<ul style="list-style-type: none"> • Dipenuhinya Standar Pelayanan Minimal (SPM) • Kepuasan • Cepat dan tanggap • Pelayanan cepat • Proaktif
8	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisis dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi, dan mampu memecahkan masalah (cerdas intelektual) • Kemampuan memberikan makna/nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga hasilnya optimal (cerdas emosi dan spiritual) 	<ul style="list-style-type: none"> • Responsif, analitis, inovatif, dan solutif • Mewarnai berbagai aktivitas yang dilakukan

(Sumber: Hidayatullah, 2009: 237-238)

Visi FKIP UNS untuk menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kependidikan ‘berkarakter kuat dan cerdas’, dijabarkan menjadi misi, sebagai rumusan operasional akan tujuan (*goal*) yang ingin direalisasikan secara nyata. Visi dan misi tersebut kemudian menjadi dasar penetapan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh FKIP UNS. Dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran KBK diterapkan di setiap institusi/fakultas, yakni jurusan/program studi di lingkungan UNS, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Keputusan

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 553/H27/PP/2009 tentang Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Sistem Kredit Semester.

Visi dan misi juga menjadi dasar acuan bagi penyusunan kebijakan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menjunjung nilai-nilai karakter dan kecerdasan. Lebih lanjut, disusun strategi/pendekatan untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan. Kemudian program serta pembelajaran KBK diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan kampus. Dalam pelaksanaan inilah akan terlihat bagaimana perilaku mahasiswa dalam kehidupan kampus, sehingga dari keseluruhan pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi program maupun kurikulum dalam kehidupan kampus, akan menghasilkan output mahasiswa yang berkarakter kuat dan cerdas.



Gambar 2.3. Skema Kerangka Berpikir

Hasil Penelitian dan Pembahasan

FKIP UNS terletak di kampus induk Universitas Sebelas Maret yang beralamatkan di Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan, Jebres, Surakarta, di mana fakultas ini letaknya paling belakang atau di sebelah utara berdekatan dengan pintu masuk gerbang belakang kampus. Fakultas ini berbatasan sebelah timur dengan gedung Pasca Sarjana UNS, sebelah barat dengan gedung Fakultas Hukum UNS, vihara, pura, dan gereja kampus, sebelah selatan dengan gedung UPT Mata Kuliah Umum, dan sebelah utara dengan Masjid Kampus Nurul Huda UNS sehingga membuat letak FKIP UNS menjadi strategis. Saat ini di FKIP terdapat 6 jurusan dengan 19 program studi. Jurusan P.IPS ini merupakan jurusan dengan jumlah program studi terbanyak, yaitu sebanyak 5 program studi, antara lain Pendidikan Ekonomi, yang terdiri atas: Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Tata Niaga, Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Sosiologi-Antropologi.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama yakni mengenai persepsi terhadap pendidikan karakter. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman informan baik mahasiswa, dosen, pimpinan jurusan, dan pimpinan fakultas atas makna berkarakter kuat dan cerdas sangat beragam. Namun mereka sudah mengarah pada satu pemahaman, yakni bahwa sebagai sebuah LPTK, rumusan visi dipahami sebagai kriteria ideal yang harus melekat dalam kepribadian seorang pendidik, yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru, yang dapat memberikan kekhasan pada dirinya, sehingga dapat dibedakan dengan mahasiswa dari fakultas lain. Namun warga kampus sebagai sasaran dari visi FKIP ini belum sepenuhnya mencerminkan sikap yang berkarakter kuat dan cerdas. Seperti pengakuan salah seorang informan yang mengaku sekedar mengetahui visi berkarakter kuat dan cerdas sebagai slogan teoritis yang sering digaungkan di FKIP, namun belum mengetahui praksis apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi aplikatifnya.

Inti dari rumusan berkarakter kuat dan cerdas menurut para informan yang kemudian dipahami sebagai kriteria yang harus dimiliki oleh seorang

pendidik, ialah keseimbangan antara IQ, SQ, dan EQ di mana mampu mengaplikasikannya dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku praxis terkait dengan kebebasan yang bertanggungjawab dalam memberikan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan di antara ketiganya akan membentuk pribadi dengan mentalitas yang kuat dan perilaku yang mengarah pada perubahan positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Selanjutnya, rumusan masalah yang kedua mengenai strategi penerapan pendidikan karakter, diintegrasikan melalui kebijakan yang programatik, maupun dengan keteladanan interpersonal serta penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting, di mana menjadi bentuk visual yang jelas sebagai praxis pendidikan karakter. Hal ini menurut informan, bukan hanya memberikan teladan, tapi bagaimana bisa menjadikan dirinya sebagai teladan. Dalam hal ini, dosen mengambil peran penting, namun banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi seorang dosen dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, terkadang membuatnya lalai dalam tugasnya menjadi teladan bagi mahasiswanya. Hal ini dikemukakan oleh informan, bahwa tidak semua dosen dapat dijadikan sebagai teladan. Artinya ada dosen, satu atau beberapa yang informan anggap belum bisa memenuhi kriteria sebagai sosok yang pantas untuk diteladani.

Secara langsung, FKIP menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum dan program yang disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat informan bahwa visi berkarakter kuat dan cerdas harus terintegrasi dalam kurikulum setiap program studi. Pendidikan karakter bukan berarti harus menjadi satu mata kuliah khusus. Melainkan kurikulum harus mencakup mata kuliah-mata kuliah yang di dalamnya berisi tentang pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter prioritas yang ingin ditanamkan kepada mahasiswa. Secara tidak langsung, FKIP melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menciptakan lingkungan moral yang sehat, yakni kondisi di mana setiap individu di lembaga pendidikan merasa bahwa kebebasan dan keunikannya dihargai. Hal ini, dilakukan dengan penerapan disiplin waktu kuliah, seragam putih-gelap pada hari Senin-Selasa, serta poster-poster anjuran dan peringatan, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter di FKIP melibatkan kontrol dan pengawasan dari berbagai pihak, baik dari pembuat kebijakan sendiri, maupun dari dosen sebagai pendidik. Pengawasan ini berupaya mengantisipasi tindakan-tindakan di luar nilai karakter yang diharapkan, serta memberikan teguran awal bagi bentuk tindakan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah yang ketiga, terkait dengan nilai-nilai karakter apa saja yang ingin ditanamkan FKIP kepada para mahasiswanya, tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks sosial di mana pendidikan karakter tersebut diterapkan. Mengingat bahwa FKIP sebagai LPTK, yaitu lembaga pendidikan yang mendidik dan membelajarkan mahasiswanya untuk menjadi guru atau pendidik, maka nilai-nilai yang dipilih berkaitan erat dengan kepribadian ideal yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang menjadi patokan di FKIP UNS, serta perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa:

Tabel 2. Indikator dan nilai karakter prioritas yang diterapkan di FKIP

Definisi operasional	Komponen	Indikator	Indikator operasional	Nilai karakter
Visi FKIP UNS	Berkarakter kuat dan cerdas	1. Nilai keamanahan	Komitmen	Kejujuran Tanggung jawab
			Kompeten	Kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, profesional
			Kerja keras	Kerja keras
			Konsisten	Disiplin
		2. Keteladanan	Kesederhanaan	Bersahabat/ komunikatif
			Kedekatan	
			Pelayanan maksimal	Responsif
		3. Berpikir dan bertindak cerdas	Kecerdasan intelektual	Inovatif
			Kecerdasan emosional	Manajemen emosi
			Kecerdasan spiritual	Religius

(Sumber: hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang telah diolah)

Secara personal, mahasiswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter prioritas yang diharapkan FKIP untuk mencapai berkarakter kuat dan cerdas secara optimal, sehingga masih perlu beberapa perbaikan. Hal ini terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan, salah satunya adalah adanya budaya non-edukatif seperti anggapan bahwa kecurangan yang merupakan tindakan tidak jujur mahasiswa baik dalam ujian maupun tugas adalah hal yang wajar. Kurang optimalnya mahasiswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman mahasiswa atas makna berkarakter kuat dan cerdas, belum terbentuknya kesadaran pribadi, belum adanya contoh yang bisa dijadikan teladan, serta kurang adanya sosialisasi lebih lanjut terkait dengan program maupun kebijakan.

Pendidikan karakter agar tetap berjalan memerlukan adanya proses evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya selama ini. Penilaian pendidikan karakter di FKIP yang diakui belum mempunyai parameter secara pasti, menunjukkan sulitnya menilai keseluruhan proses belajar mahasiswa yang indikasinya adalah perkembangan kepribadian. Penilaian terhadap pendidikan karakter di FKIP ialah melihat sejauh mana pengetahuan itu mengubah sikap, perilaku yang koheren dengan konsep sebuah lembaga yang mendidik. Pada hakikatnya, pendidikan karakter membutuhkan penilaian dari individu sebagai bentuk refleksi perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya, serta dari komunitas yang menilai sejauh mana struktur lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan karakter moral setiap individu dalam sistem tersebut. Penilaian pendidikan karakter diarahkan pada perilaku dan tindakan, bukan sekedar pengetahuan dan pemahaman yang dimengerti dan dikatakan saja.

FKIP sebagai pelaksana pendidikan karakter belum menetapkan kriteria resmi penilaian pendidikan karakter, sehingga setelah perjalanan kurang lebih 5 tahun pendidikan karakter ini dilaksanakan, evaluasi keberhasilan pendidikan karakter hanya sampai pada pengamatan individual dosen dan pembuat kebijakan serta beberapa riset. Dan sebagai hasil pengamatan tersebut diperoleh hasil bahwa telah ada perbaikan-perbaikan yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang lebih positif, seperti kesantunan dalam berpenampilan,

tindakan curang informan yang berkurang, serta peningkatan kedisiplinan. Indikator yang ditetapkan kemudian sebagai nilai-nilai karakter prioritas yang ingin ditanamkan FKIP dalam diri mahasiswanya menjadi satu-satunya pegangan bagi penilaian sejauh mana pendidikan karakter berhasil dilaksanakan.

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, ditemukan bahwa pemahaman informan mengenai penjabaran visi berkarakter kuat dan cerdas sangat beragam. Namun visi ini disepakati sebagai kriteria ideal yang harus melekat dalam kepribadian seorang pendidik, yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru. Berkarakter kuat dan cerdas dijabarkan sebagai keseimbangan antara IQ, SQ, dan EQ yang mampu diaplikasikan dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku praksis yang mengarah pada perubahan positif bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Selanjutnya, rumusan masalah yang kedua, untuk membentuk calon pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dengan pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, program dan kebijakan, penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif, serta keteladanan. Pendidikan karakter bukan merupakan satu mata kuliah khusus, melainkan terintegrasi dalam kurikulum. Dosen mengambil berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama sebagai teladan bagi mahasiswa, serta melakukan pengawasan.

Kemudian rumusan masalah ketiga yakni mahasiswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter prioritas yang diharapkan FKIP untuk mencapai berkarakter kuat dan cerdas secara optimal. Pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal di jurusan P IPS FKIP UNS, karena terhambat oleh beberapa hal. Pelaksanaan pendidikan karakter masih terlalu menekankan pada segi fisik yang terlihat dari cara berpenampilan mahasiswa. Pendidikan karakter juga terhambat karena budaya non-edukatif seperti anggapan bahwa kecurangan mahasiswa dalam ujian maupun tugas adalah hal yang wajar. FKIP juga belum menetapkan kriteria resmi evaluasi pendidikan karakter, sehingga penilaian keberhasilan pendidikan karakter hanya sampai pada pengamatan individual.

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang pendidikan karakter di jurusan P IPS FKIP UNS, peneliti memberikan saran-saran:

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa sebaiknya lebih memahami posisinya sebagai seorang calon pendidik, untuk memperbaiki diri dengan pembelajaran dan pembiasaan bersikap, bertindak dan berperilaku yang berkarakter kuat dan cerdas, selama proses perkuliahan di FKIP.

2. Bagi dosen

Dosen perlu lebih merefleksi, mengevaluasi, dan memperbaiki diri sehingga dapat menempatkan diri untuk menjadi figur teladan bagi mahasiswa. Dosen juga perlu mengadakan pendekatan dan pengawasan yang lebih personal.

3. Bagi jurusan

Baik staf kependidikan maupun pimpinan jurusan perlu melakukan evaluasi diri terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang masih berjalan. Program dan kebijakan harus dilaksanakan dengan bentuk aturan yang jelas, agar dapat diterapkan secara efektif.

4. Bagi FKIP

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu perbaikan sistem maupun lingkungan, sehingga pihak FKIP sebaiknya menyusun sistem evaluasi yang dapat menilai keberhasilan pendidikan karakter, agar selalu mengalami peningkatan dan kemajuan. Perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut mengenai berbagai program dan kebijakan yang dilaksanakan FKIP dalam proses pendidikan karakter.

Daftar Referensi

- Asmani, J.M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. (2010). *Buku Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2010/2011*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hidayatullah, M.F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatullah, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaini, A. (2007). *Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup!* Diperoleh 13 Maret 2012.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2009). Bandung: Focus Media.
- Winataputra. U.S. (2010). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter*. Diperoleh 28 Februari 2012.